

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STIK*
PADA MURID KELAS VA SDN BATANG KALUKU
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**UMI KALSUM
10540490510**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **UMI KALSUM**, NIM **10540 4905 10** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 014/Tahun 1436 H/2015 M, tanggal 01 Jumadil Awal 1436/20 Februari 2015, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2015.

Makassar, 09 Jumadil Awal 1436 H
28 Februari 2015 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.**
2. Ketua : **Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**
3. Sekretaris : **Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.**
4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. H. M. Syukur Hak, MM.**
 2. **Muhajir, S. Pd., M. Pd.**
 3. **Drs. H. Nasrun Hasan, M. Pd.**
 4. **Dra. Hj. Muliati Samad, M. Si.**

Disahkan Oleh :

f Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM : 858 625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENGESAHAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Murid Kelas VA SDN Batang Kaluku Kabupaten Gowa**

Mahasiswa yang bersangkutan:

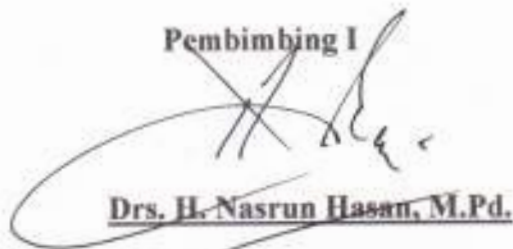
N a m a : **Umi Kalsum**
N I M : 105400490510
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.

Pembimbing II


Muhajir, S. Pd, M. Pd.

Diketahui:


**Dekan FKIP,
Unismuh Makassar**
Dr. A. Sukri Samsuri, M.Hum.
NBM : 858 675


Ketua Prodi PGSD
Sulfasyah, MA., Ph. D.
NBM : 970 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **UMI KALSUM**

Nim : **105400490510**

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Murid Kelas VA SDN Batang Kaluku Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah asli dari kualitas karya saya sendiri bukan kualitas jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2014

Yang Membuat Pernyataan

UMI KALSUM
Nip. 105400490510



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **UMI KALSUM**
NIM : **105400490510**
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2014

Yang Membuat Perjanjian

UMI KALSUM
Nip. 105400490510

ABSTRAK

Umi Kalsum. 2014. *“Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Murid Kelas VA SDN Batang Kaluku Kabupaten Gowa”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Nasrun Hasan dan Muhajir.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berdaur / siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah murid kelas VA SD Negeri Batang Kaluku sebanyak 20 orang. Data penelitian ini adalah data aktivitas dan hasil belajar PKn, data di peroleh melalui observasi, tes, dokumentasi dan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada murid kelas VA SD Negeri Batang Kaluku Kabupaten Gowa. Pada pembelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran, baik pada aktivitas guru dan murid maupun hasil tes murid. Dapat di lihat pada siklus pertama dengan kualifikasi kategori cukup (67,4%) dan siklus kedua menjadi kategori baik(84,8%). Kesimpulan penelitian ini adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil pembelajaran PKn kelas VA SD Negeri Batang Kaluku pada mata pelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan. Sebagai indikator peningkatan hasil belajar murid dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor murid pada siklus I 65,00. Pada siklus II, rata-rata skor murid mengalami peningkatan menjadi 75,00.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Talking Stick

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Masalah penelitian	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat hasil penelitian	7
BAB 11 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Kajian pustaka.....	9
1. Hakikat pembelajaran	9
2. Hakikat metode diskusi.....	14
3. Hakikat pkn.....	18

B. Penelitian yang relevan.....	28
C. Kerangka pikir	29
D. Hipotesis tindakan.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	31
B. Lokasi dan subjek penelitian.....	31
C. Fokus penelitian	31
D. Prosedur penelitian.....	32
E. Instrumen penelitian.....	40
F. Teknik pengumpulan data	41
G. Teknik analisis data.....	41
H. Indikator keberhasilan data	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	74
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA	79
 LAMPIRAN.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick diharapkan akan terjadi peningkatan hasil belajar PKn dengan KKM 65. Untuk mencapai KKM tersebut guru diharapkan terampil menggunakan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran kooperatif tipe talking stick adalah merupakan salah satu bentuk model pembelajaran inovatif yang menekankan pada partisipasi untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan yang tersedia.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut.

Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan murid diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa . Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan, (Sanjaya, 2006:2-3).

Persoalan pendidikan yang senantiasa timbul ialah adanya ketidakseimbangan antara apa yang dapat dicapai oleh pendidikan dengan tuntutan objektif masyarakat. Masyarakat senantiasa menuntut operasi pendidikan yang lebih efektif. Tuntutan ini merupakan tantangan bagi kita, kaum pendidik, untuk merubah cara berfikir dan cara bekerja yang sudah tidak sesuai lagi. Perubahan lingkungan menuntut perubahan cara pendekatan, dan kita harus mengadakan perubahan-perubahan pula dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Sebelumnya kita mengadakan perubahan, kita membuat perencanaan yang matang.

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Maka dari itu penulis merasa sangat tertarik dan perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengetahui lebih dalam mengenai upaya peningkatan hasil belajar murid dalam pembelajaran PKn melalui

pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa. Melihat kondisi rendahnya hasil belajar murid tersebut beberapa upaya yang dilakukan salah satunya adalah pemberian tugas kepada murid. Dengan pemberian tugas kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick kepada murid diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan murid mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam model pembelajaran talking stick pada murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa pada tanggal terungkap bahwa rata-rata nilai pelajaran PKn adalah 59,71 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. Adapun hasil tes awal ini diikuti siswa sebanyak 17 terungkap bahwa, dimana siswa yang tuntas dalam mengikuti pelajaran 5 orang atau 21,76% dan yang belum tuntas 12 orang atau 37,94%.

Adapun penyebab rendahnya hasil belajar dan prestasi murid tersebut pada mata pelajaran PKn adalah guru hanya cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga murid kurang memiliki kesempatan untuk belajar kelompok. Di samping itu juga guru kurang melibatkan murid secara aktif pada lingkungan belajar serta kurang menggunakan model pembelajaran, di mana guru lebih mendominasi metode ceramah tanpa memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran sehingga murid kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Untuk memecahkan masalah di atas maka diperlukan pembelajaran dengan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Talking stick pada kelompok sebagai alternatif tindakan dalam peningkatan hasil belajar PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa. Pemilihan model pembelajaran tipe talking stick kelompok adalah untuk mengutamakan kreativitas murid, murid memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas agar hasil belajar murid meningkat lebih efektif dan efisien sehingga model tersebut cocok diterapkan pada mata pelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk itu, berawal dari masalah-masalah pendidikan tersebut maka penulis mengangkat judul PTK, “Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe talking stick pada Murid Kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, hasil belajar PKn siswa saat ini sangat rendah dibandingkan nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor, guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang banyak menjelaskan materi

tanpa melakukan variasi, sehingga siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa hanya duduk, diam, dan pulang. Oleh karena itu, guru harus melakukan suatu metode atau model agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar PKn pada Murid Kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa, penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas VA SDN batang kaluku Kab Gowa ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada Murid Kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a) Mendapatkan pengetahuan atau teori baru tentang upaya peningkatan hasil belajar pada murid kelas VA SDN batang kaluku pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN batang kaluku Kabupaten Gowa.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a) Manfaat bagi Murid

Dapat membangkitkan motivasi murid dalam belajar, melatih murid berpikir kritis dalam pembelajaran serta pembelajaran akan lebih bermakna bagi murid.

b) Manfaat bagi Guru

Melatih guru dalam memodifikasi sekaligus menerapkan berbagai model pembelajaran dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

c) Manfaat bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan umum tentang penerapan model pembelajara tipe talking stick dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing murid untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya akan lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru yang mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku. Untuk itu perlu adanya pemahaman guru akan pengertian belajar, karena kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh murid.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya. Oleh karena pentingnya masalah belajar, sehingga banyak ahli psikologi belajar yang mencurahkan perhatiannya untuk menentukan pengertian belajar yang tegas dan jelas. Seperti yang telah dikemukakan oleh Slameto (2002:2) bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan itu, Hendarto (1998:15) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku itu bukan disebabkan oleh proses perubahan yang bersifat fisiologi atau proses pemantapan. Perubahan terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (habitat), kecakapan-kecakapan (skill) atau dalam tiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut Sudjana (2013:28) “Belajar adalah proses yang aktif/proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman”.

Dari berbagai pendapat di atas, belajar dapat didefinisikan sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diinginkan.

b. Hasil Belajar

Menurut Chaplin (1992:159) pengertian hasil belajar adalah “suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil kecakapan, kepandaian, keahlian, dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi”.

Pendapat Chaplin di atas mengandung pengertian bahwa “prestasi belajar itu hakikatnya berupa perubahan perilaku pada individu sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami pola proses belajar mengajar tertentu”.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia ingin menerima pengalaman belajar atau yang optimal dapat dicapai dari kegiatan belajar di sekolah untuk pelajaran.

Hasil belajar seperti yang diungkapkan oleh Clark (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:50) mengungkapkan bahwa “hasil belajar murid di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan murid dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”. Ini menunjukkan faktor internal pada diri murid lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan murid dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat di ketahui melalui pengukuran, di mana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang di berikan guru dapat dikuasai oleh murid. Hasil belajar merupakan sesuatu yang di peroleh, dikuasai atau di miliki murid setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain seorang murid dapat di katakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:250-251) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Selain itu menurut Oemar Hamalik (2006:30) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari orang tidak tahu menjadi tahu atau orang yang

tidak mengerti menjadi mengerti. Karakteristik manusia meliputi cara berpikir, berbuat dan perasaan. Cara berpikir menyangkut ranah kognitif, cara berbuat menyangkut ranah psikomotor, sedangkan perasaan menyangkut ranah afektif”.

Menurut Gagne (2009:5-6), mengemukakan bahwa hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal; yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas..
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berubah kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat-pendapat di atas tentang pengertian hasil belajar, dapat dimaknai bahwa hasil belajar itu adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri

individu, di mana perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang di dapatkan melalui proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang di harapkan sebagaimana mestinya, maka guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi murid sehingga hasil belajar tercapai dengan baik.

Menurut Buchari (1986:94) hasil belajar adalah “hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Sabri (2005:51) adalah “ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar murid, yakni: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah. Ketiganya cukup mempengaruhi proses belajar seseorang dari sisi eksternal”.

Selain dalam diri dan faktor lingkungan, dan faktor lain yang turut menentukan hasil belajar murid yaitu faktor pendekatan belajar. Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan murid yang meliputi strategi dan metode pembelajaran ketiga faktor ini dalam banyak hal saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Nasution (1972:45) berpendapat bahwa hasil belajar adalah “kemampuan anak didik berdasarkan hasil dan pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Di mana evaluasi ini

mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan murid atau terhadap materi yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya maka harus diperhatikan faktor-faktor tersebut supaya berpengaruh menguntungkan bagi pelajarnya sehingga hasil belajar sebagai suatu hasil yang telah dicapai oleh murid setelah melakukan kegiatan baik berupa angka atau huruf dapat meningkat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua faktor yang ada dari dalam individu (intern) dan luar individu (ekstern).

a) Faktor-faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang mengalami proses belajar. Faktor intern disini meliputi:

1. Faktor jasmani : kesehatan tubuh dalam kesiapan menerima pelajaran, cacat tubuh yang mempengaruhi secara langsung atau tidaknya dalam proses belajar.
2. Faktor psikologis : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
3. Faktor kelelahan : Faktor kelelahan disini dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan itu mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar, dan diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b) Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar terdiri dari:

1. Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar anak dan anggota keluarga yang lain, kemudian suasana rumah terkait dengan kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar, serta keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor sekolah

- ✓ Kurikulum
- ✓ Relasi siswa dengan guru dan siswa lain
- ✓ Disiplin sekolah
- ✓ Kondisi dan fasilitas belajar
- ✓ Metode adalah cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, dan pergaulan siswa dalam masyarakat.

Selain faktor-faktor diatas, menurut Sudjana (2000:67) “ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yakni kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah”. Berkaitan dengan kompetensi guru yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas

belajar, maka dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih pendekatan dan metode mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran. Metode tersebut harus benar-benar sesuai dengan materi, efektif dan efisien. Terkait dengan masalah ini peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang metode dalam mengajar.

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan murid melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi perannya di masa mendatang.

Kewarganegaraan berasal dari kata warga Negara yang secara singkat berarti sekelompok manusia yang menjadi anggota suatu Negara. Kewarganegaraan dalam rangka pendidikan, diartikan kesadaran dan kecintaan serta berani membela bangsa dan Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan murid dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Dalam KTSP (2006:271) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar diharapkan mempersiapkan murid menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia, serta meningkatkan wawasan murid dalam

kehidupan demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi.

Selain itu Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai program pendidikan yang memusatkan pada konsep, nilai, moral, norma dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, serta sebagai wahana untuk melestarikan nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari pada murid baik sebagai individu, pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang apabila diajarkan menurut cara yang tepat akan lebih bermakna bagi murid dan akan diaplikasikan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila diajarkan dengan cara yang salah, maka PKn hanya akan merupakan pelajaran yang bersifat hapalan belaka dan hasilnya kurang bermakna bagi murid, karena murid tidak akan bisa

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga, anggota sekolah atau anggota masyarakat.

Maka diharapkan dapat memberikan materi pelajaran PKn dengan baik dan supaya hasilnya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, sebaiknya guru mengajar dengan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan kondisi murid tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab atau tugas saja.

a. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah kemampuan murid dalam menguasai materi Kewarganegaraan berdasarkan hasil pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas.

Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan murid terhadap materi PKn terutama kompetensi dasar hakekat negara yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar murid yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (2006:271), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar murid memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

2. Berpartisipasi secara aktif dan tanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa- bangsa lain.
4. Berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan kutipan diatas, maka kita sebagai warga Negara Indonesia harus menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa dan menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia dengan cara mematuhi peraturan norma dan hukum yang ada di Indonesia, serta menegakkan HAM dilingkungan masyarakat. Hidup saling menghargai, gotong royong dan selalu bersikap sesuai dengan Pancasila sebagai pedoman kehidupan dari bangsa Indonesia.

Tujuan mata pelajaran PKn menurut (Depdikbud, 1994:2) adalah “tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran mata pelajaran PKn di SDN dengan proses belajar mengajar PKn adalah menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di SLTP”.

Tujuan tersebut di atas, dapat dicapai jika dalam proses belajar mengajar, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif, di antaranya dengan

menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi bermakna bagi murid, dan hasil belajar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Isjoni, 2009: 15) menemukan, *“In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.”* Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dalam Pembelajaran Kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Setiap murid yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda (tinggi, sedang dan rendah) dan anggota kelompok memiliki latar belakang yang berbeda juga seperti: suku, ras, budaya, jenis kelamin, kemampuan maupun kesetaraan gender. Model Pembelajaran Kooperatif menekankan pada kerjasama antar murid dalam

kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan atau suatu tugas dalam pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama.

Menurut pendapat Lie,A.(2008:29) bahwa “Model Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar Pembelajaran Kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”. Pelaksanaan prosedur Model Pembelajaran Kooperatif dengan benar-benar memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Selain itu “Model Pembelajaran Kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok”, (Solihatin,E., dan Rahardjo, 2007:4). Dimana kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang murid, dengan kemampuan yang heterogen. Pada Model Pembelajaran Kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik bagi yang mengerti, supaya tujuan pembelajaran tercapai. Model Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah pembelajaran yang mengutamakan pengembangan keterampilan kelompok yang berfungsi untuk melancarkan komunikasi dan pembagian tugas. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “getting better together” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.

Menurut Slavin (2008: 26-28) ada enam tipologi Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu:

1. Tujuan kelompok, bahwa kebanyakan Model Pembelajaran Kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok.
2. Tanggung jawab individu, yang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua, merupakan spesialisasi tugas, murid diberi tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
3. Kesempatan sukses yang sama, yang merupakan karakteristik unik metode pembelajaran tim murid, yakni penggunaan skor yang memastikan semua murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
4. Kompetisi tim, sebagai sarana untuk motivasi murid untuk bekerja sama dengan anggota tim lain.
5. Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
6. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini dapat mempercepat langkah kelompok.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran Kooperatif berdasarkan pada suatu ide bahwa murid bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dengan saling bekerjasama dalam kelompok, para murid dapat berbagi ide-ide, mendiskusikan hal-hal yang belum

dimengerti dan memecahkan masalah yang ada secara bersama, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1994:50) “Model Pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif menurut Nur Asma (2008:3) adalah:

1. Pencapaian hasil belajar, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademik, dan membantu murid memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu maksudnya penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuannya memberi peluang kepada murid yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, tujuan Model Pembelajaran Kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada murid keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

1. Murid bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari murid yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.
3. Jika memungkinkan masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

d. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa prinsip Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Nur Asma (2008:6-8) adalah:

1. Belajar murid aktif, proses pembelajaran berpusat pada murid, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan murid, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing murid memahami materi pelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan Individu.

2. Belajar kerjasama, proses pembelajaran yang dilalui dengan kerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari.
3. Pembelajaran Partisipatorik, melalui model pembelajaran ini murid belajar dengan melakukan sesuatu (learning by doing) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
4. Reactive Teaching, Untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif ini guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh murid mempunyai motivasi belajar yang tinggi.
5. Pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi murid atau suasana belajar yang tertekan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip Model Pembelajaran Kooperatif adalah murid belajar dengan aktif, selalu bekerjasama, pembelajarannya Partisipatorik, Reactive Teaching dan menyenangkan.

e. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke (1990) mengemukakan ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif adalah:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
2. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi kepemimpinan

5. Berbagi tanggung jawab
6. Menekankan pada tugas dan kebersamaan
7. Membentuk keterampilan sosial
8. Peran guru mengamati proses belajar murid
9. Efektivitas belajar tergantung pada kelompok

Proses belajar yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil, bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, gender, suku maupun lainnya.

f. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (dalam Lie,A.,2008:31) mengatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Model Pembelajaran Kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan”, yang meliputi :

1. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunikasi antar anggota, artinya agar para murid dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.

5. Evaluasi proses kelompok, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Kegagalan atau keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Didalam kelompok murid haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama yang memiliki tujuan bersama.

g. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis murid menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Menurut Stahl (2010), kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan harga diri tiap individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan Individu yang lebih besar
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Sikap apatis berkurang
5. Pemahaman lebih mendalam
6. Daya ingat atau penyimpanan lebih lama
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Model pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu mengorbankan aspek kognitif.
9. Meningkatkan kemajuan belajar

10. Meningkatkan kehadiran murid dan sikap lebih positif

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Koopertif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis murid menjadi lebih terangsang dan menjadi lebih aktif, lebih semangat dan berani dalam mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, serta dapat menambah motivasi dan percaya diri dari tiap individu.

h. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2008:22) menyatakan bahwa “kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif adalah kontribusi dari murid berprestasi rendah menjadi kurang dan murid yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi siswa berprestasi rendah manmade kurang dan siswa memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan. Hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.

4. Model Pembelajaran Tipe talking stick

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe talking stick

Pengertian Tipe talking stick merupakan salah satu bentuk model Pembelajaran Kooperatif yang menekankan pada partisipasi aktivitas murid untuk mencari sendiri materi informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran murid atau murid dapat

mencari melalui internet. Murid dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

“Investigasi kelompok merupakan Model Pembelajaran Kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan, (Trianto, 2011:59). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam pengembangannya, model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv”.

Strategi pembelajaran kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif adalah kelompok dibentuk oleh murid itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopic dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka. Menurut Slavin (1995) strategi kooperatif sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini secara luas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

“Pengembangan belajar kooperatif didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain”, tersebut (Slavin, 1995).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe talking stick merupakan Model Pembelajaran Kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan, yang menekankan pada partisipasi aktivitas murid.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran tipe talking stick

Model pembelajaran tipe talking stick merupakan model yang sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Akwara (2013) model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Kooperatif dengan tipe talking stick berpusat pada murid, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga murid berperan aktif dalam pembelajaran.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar murid dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap murid dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- 3) Pembelajaran Kooperatif dengan tipe talking stick murid dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua murid dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- 4) Adanya motivasi yang mendorong murid agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- 5) Pembelajaran Kooperatif dengan model tipe talking stick suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat murid untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran tipe talking stick

Menurut Sharan (Anshari, 2007:35) langkah-langkah pembelajaran model talking stick yaitu:

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen

- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- 3) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
- 5) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- 7) Evaluasi

Di dalam penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe talking stick setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

Hidayah (2012) dalam penelitian “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe talking stick pada Siswa Kelas VA SDN batang kaluku”. Menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe talking stick kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPS di mana nilai rata-rata pra tindakan 66,38 untuk nilai ketuntasan 7 siswa atau 43,75% selanjutnya meningkat pada siklus I menjadi 73,43% untuk nilai ketuntasan 11 siswa atau 68,75% dan meningkat menjadi 87,5% untuk nilai ketuntasan 15 siswa atau 93,75% pada siklus II.

C. Kerangka Pikir

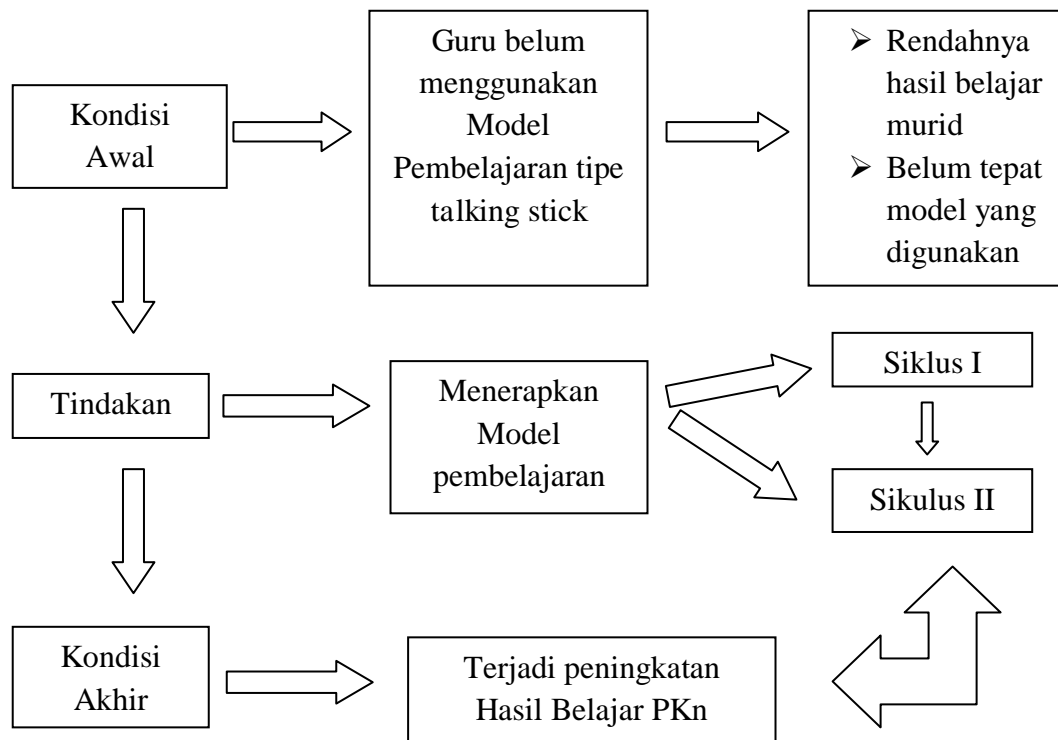
Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hubungan antara warga negara, serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang semuanya berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa. Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap peka dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.

Kondisi awal pada saat pembelajaran PKn melalui model pembelajaran tipe talking stick masih kurang efektif, sehingga murid menjadi kurang berminat untuk mengikuti pelajaran. Hal ini juga mengakibatkan proses dan kualitas hasil belajar PKn rendah. Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran atau teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat murid dalam pembelajaran PKn, sehingga prestasi belajar murid akan meningkat.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dalam kelompok yang baik merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, murid terlibat dalam perencanaan topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan yang dilakukan, (Trianto, 2011:59). Pembelajaran dengan model kooperatif menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan proses dan kualitas hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn.

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick kelompok

model pembelajaran tipe talking stick dapat membantu murid dalam mempelajari PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid. Adapun bentuk skema dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teoretis dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran model talking stick diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas adalah “suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”, (Aqib, 2009:13). Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN batang kaluku Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2014/2015 selama dua bulan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa, tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah murid 17 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

D. Fokus Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang diamati yaitu:

1. Faktor murid yang dapat dilihat dari kehadiran, perhatian, dan motivasi belajar murid serta kesungguhan dan keseriusan murid dalam belajar .
2. Faktor proses yaitu melihat keaktifan murid berinteraksi dengan guru dan sesama murid lainnya dalam proses belajar mengajar.

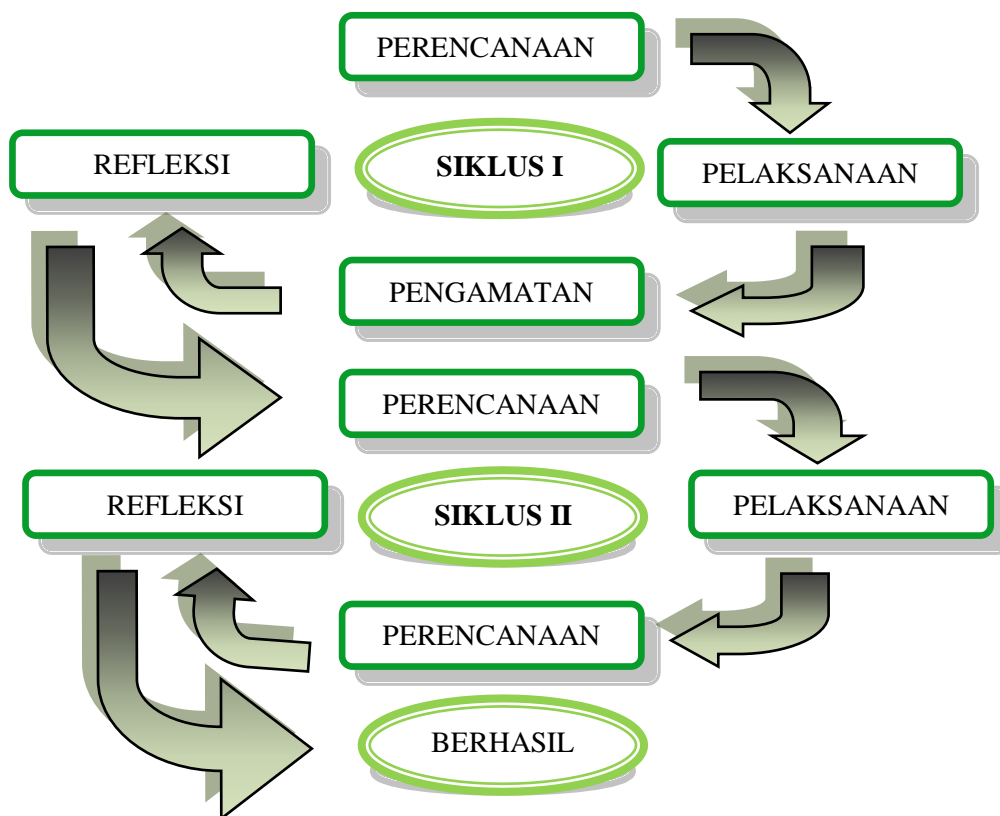
3. Faktor hasil yaitu melihat apakah terjadi peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn setelah melalui dan diadakan tes.

E. Prosedur Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama terdiri atas lima kali pertemuan, empat kali pemberian materi dan satu kali evaluasi begitu pula siklus kedua.

Dalam satu siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan pada siklus kedua merupakan pengulangan dan perbaikan dari kegiatan pada siklus pertama. Secara umum, prosedur penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Bagan prosedur PTK (Arikunto, 2012:16)

2. Rincian Prosedur Penelitian

Secara rinci, prosedur penelitian tindakan kelas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menelaah Kurikulum PKn SDN kelas V tahun ajaran 2014/2015
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Merancang media pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar.

- 4) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model investigasi kelompok (talking stick)
- 5) Membuat alat yaitu tes tertulis, berupa lembar kegiatan murid dan lembar soal beserta kunci jawabannya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model investigasi kelompok (talking stick). Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran
- 2) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan murid ke dalam masing-masing kelompok, yang terdiri dari 5 atau 6 kelompok
- 3) Merencanakan investigasi dalam kelompok
- 4) Setiap kelompok melaksanakan investigasi
- 5) Setiap kelompok mempersiapkan laporan
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan laporan
- 7) Guru memberikan evaluasi kepada tiap-tiap murid

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Tahap observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pada tahap ini peneliti memperhatikan tentang kehadiran, keaktifan murid dalam bertanya dan memberikan jawaban serta keaktifan murid dengan model investigasi kelompok (talking stick) selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada tahap ini juga dilakukan evaluasi berupa tes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar PKn setelah berlangsungnya tindakan pada siklus I menggunakan model investigasi kelompok (talking stick).

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi, digunakan untuk merefleksi sejauh mana tingkat perubahan hasil belajar murid. Hasil ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melangkah ke siklus selanjutnya. Jika pada siklus pertama belum memenuhi hasil yang diinginkan maka diadakan siklus ke II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan kegiatan pada siklus I. Akan tetapi dilakukan perbaikan yang dianggap perlu sesuai hasil refleksi pada siklus I. Setelah siklus II dilaksanakan, kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I sehingga pelaksanaan siklus II lebih baik daripada siklus I.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, tes tertulis dan nontes. Tes tersebut bersumber dari materi yang telah dijelaskan oleh guru selama proses pembelajaran. Tes tersebut diberikan pada akhir setiap siklus. Selain itu, digunakan pula instrumen penelitian

dalam bentuk nontes berupa lembar observasi yang terdiri atas lembar observasi aktivitas murid dan lembar observasi aktivitas guru.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Observasi digunakan untuk memantau kegiatan guru dan murid, misalnya mencatat perilaku guru pada waktu mengajar, mencatat perilaku murid dalam kegiatan diskusi, atau mencatat perilaku murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Data yang ingin diperoleh dari lembar observasi ini adalah komunikasi interaktif antara guru dan murid secara langsung pada saat pembelajaran PKn dengan model investigasi kelompok (talking stick) motivasi belajar, dan keaktifan murid dalam proses pembelajaran.

2. Tes Hasil Belajar

Tujuannya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid antara sebelumnya dan sesudah pemberian tindakan, diawali dengan menentukan aspek-aspek yang akan diteliti, dan dilanjutkan dengan pemberian skor.

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi. Untuk analisis kuantitatif digunakan teknik kategorisasi tingkat

penguasaan materi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan Depdiknas (2006).

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Skor

No.	Interval	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	Sangat rendah
2.	35 – 54	Rendah
3.	55 – 64	Sedang
4.	65 – 84	Tinggi
5.	85 – 100	Sangat tinggi

Sumber: Depdiknas (2006)

Rumus Teknik Analisis Data

$$\text{Rumus : } P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persen

f = Frekuensi

$$N = \sum \text{responden}$$

Data hasil belajar murid berupa tes juga dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan oleh sekolah khususnya pada mata pelajaran PKn yaitu 65 ke atas dikategorikan tuntas dan untuk nilai di bawah 65 dikategorikan tidak tuntas.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari dua segi yaitu kualitas proses dan kualitas hasil. Dari segi kualitas proses pembelajaran meliputi keaktifan fisik, mental, dan sosial. Sedangkan dari segi kualitas hasil dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan belajar murid. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh murid, yaitu mencapai ketuntasan perorangan jika murid memperoleh nilai minimal 65 dan ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 85%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Dalam bagian ini dipaparkan awal murid sebelum menerapkan model pembelajaran tipe talking stick di kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa, berdasarkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn umumnya disampaikan dengan cara ceramah, cara penyampaian guru seperti ini cenderung tidak melibatkan murid secara aktif. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengarahkan bahan/materi PKn hanya berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir, guru hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Sementara dari segi murid terlihat bahwa selama proses pembelajaran PKn, murid hanya pasif di dalam pembelajaran. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas murid dalam pembelajaran PKn masih rendah.

Selain itu, masih banyak murid yang melakukan aktivitas lain sehingga penyajian bahan pelajaran terhadap murid tidak begitu bermakna. Hal ini akan membuat murid menjadi bosan dalam belajar dan materi yang disajikan hanya terlewatkan begitu saja tanpa ada kesan terhadap murid. Melihat kondisi proses pembelajaran tersebut maka peneliti mencoba menerapkan Model pembelajaran tipe talking stick.

B. Deskripsi siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah yaitu : berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dirumuskan indikator-indikatornya sebagai berikut : menyebutkan sumber keuangan desa, menjelaskan pembentukan desa, menjelaskan lingkungan kelurahan, serta menjelaskan perangkat kelurahan, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengorganisasian murid dalam kelompok-kelompok kecil, merancang latihan soal yang dikerjakan secara individu dan soal yang akan didiskusikan dalam kelompoknya, dan menyiapkan lembar observasi untuk murid yang akan diisi observer. Lembar observasi digunakan untuk mengamati faktor-faktor yang diselidiki pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

➤ Siklus I

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini yaitu berupa kegiatan pembelajaran melalui model tipe talking stick yang berlangsung selama 5 minggu atau 4 kali pertemuan dimana diakhir pertemuan diadakan evaluasi dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Mengenai model pembelajaran tipe talking stick maka Slavin (1995) menjelaskan bahwa : “model tipe talking stick adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi aktivitas murid untuk mencari sendiri materi informasi pelajaran yang

akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran murid atau murid dapat mencari melalui internet. Murid dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi”.

Kegiatan pembelajaran berdasarkan model talking stick secara umum untuk setiap pertemuannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pertemuan I Hari Kamis Tanggal 04 September 2014

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 04 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran tipe talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model tipe talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan

Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Desa dengan topik Keuangan Desa.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

2) Pertemuan II Hari Sabtu Tanggal 06 September 2014

Pertemuan ke dua siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 06 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran model pembelajaran talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi

murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Desa dengan topik Lembaga Kemasyarakatan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

3) Pertemuan III Hari Kamis Tanggal 11 September 2014

Pertemuan ke tiga siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran tipe talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Desa dengan topik Kelurahan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain,

masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

4) Pertemuan IV Hari Sabtu Tanggal 13 September 2014

Pertemuan ke empat siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran tipe talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan

dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Desa dengan topik Perangkat Kelurahan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

3. Tahap Observasi

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan maka selanjutnya pada pertemuan ke lima hari Kamis tanggal 18 September 2014 dilakukan evaluasi. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan mengenai sasaran, atau untuk memantau perubahan yang diinginkan. Pemantauan perubahan inilah yang nantinya akan menjadi bahan yang berguna dalam refleksi. Data yang dikumpulkan tentunya sangat beragam sesuai instrumen yang digunakan, bisa berupa kemajuan nilai yang merupakan indikator meningkatnya penugasan konsep ataupun hasil

belajarnya, bisa juga berupa data kualitatif tentang suasana kelas, fenomena-fenomena yang muncul dari murid yang disebabkan dari suasana belajar yang dibangun, dan sebagainya.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan data tes/evaluasi, observasi yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% murid mendapat nilai di atas 65. Maka peneliti mengadakan refleksi dengan maksud memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Dari hasil refleksi tersebut, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yakni sebagai berikut : guru mengkomunikasikan pokok bahasan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemahaman awal murid terhadap model pembelajaran tipe talking stick, pada saat pembelajaran berlangsung guru masih mendominasi pembelajaran sehingga penerapan model pembelajaran tipe investigasi kelompok (tipe talking stick) tidak begitu maksimal, masih ada sebagian murid yang belum aktif, baik dalam menjelaskan materi maupun dalam proses kerja kelompok berlangsung, tidak semua murid paham dengan soal yang dikerjakan sehingga perlu adanya penjelasan dan pengantar dari guru, murid belum berani mengemukakan pendapatnya berdasarkan hasil kerja kelompok, guru mestinya tidak mendominasi jalannya diskusi tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada murid, guru baiknya menggunakan waktu secara efisien, sehingga pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan yang dilaksanakan, serta guru lebih membimbing murid agar berani mengemukakan pendapat ide-ide/gagasan.

C. Deskripsi Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah yaitu : berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dirumuskan indikator-indikatornya sebagai berikut : menjelaskan lingkungan kecamatan, menyebutkan struktur organisasi kecamatan, menjelaskan unsur-unsur kepemimpinan yang ada di kecamatan, serta menjelaskan tugas, wewenang, hak dan kewajiban DPRD, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengorganisasian murid dalam kelompok-kelompok kecil, merancang latihan soal yang dikerjakan secara individu dan soal yang akan didiskusikan dalam kelompoknya, menyiapkan lembar observasi untuk murid yang akan diisi observer. Lembar observasi digunakan untuk mengamati faktor-faktor yang diselidiki pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

➤ Siklus II

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak berbeda dengan pelaksanaan siklus I sebelumnya yaitu berupa kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran tipe talking stick, maka Slavin (1995) menjelaskan bahwa : “model talking stick adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi aktivitas murid untuk mencari sendiri materi informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia,

misalnya dari buku pelajaran murid atau murid dapat mencari melalui internet. Murid dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi”.

Kegiatan pembelajaran berdasarkan model tipe talking stick secara umum untuk setiap pertemuannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pertemuan I Hari Sabtu Tanggal 20 September 2014

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran model talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan topik Kecamatan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

2) Pertemuan II Hari Kamis Tanggal 25 September 2014

Pertemuan ke dua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model talking

stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan topik Struktur Organisasi Kecamatan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

3) Pertemuan III Hari Sabtu Tanggal 27 September 2014

Pertemuan ke tiga siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 September 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran

diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Sistem Pemerintahan Kecamatan dengan topik Unsur Pimpinan Kecamatan.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4 kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru

mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

4) Pertemuan IV Hari Kamis Tanggal 02 Oktober 2014

Pertemuan ke empat siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 02 Oktober 2014 pukul 10.00 – 11.10 WITA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai pelaksana/guru. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengabsen kehadiran murid, serta menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian ini yaitu model pembelajaran talking stick, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan memotivasi murid agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran talking stick, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan murid di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi dengan Sub Pokok Bahasan Lembaga-lembaga dalam Susunan Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi dengan topik Pemerintahan Kabupaten/Kota.

Kemudian guru membagi kelas dalam 4 kelompok secara heterogen yang tiap kelompok beranggotakan 4 - 5 orang, setelah murid terbagi dalam 4

kelompok guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Kemudian setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, setelah penyampaian pembahasan kelompok guru mengadakan evaluasi secara individu, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan guru memberi tugas rumah serta pesan-pesan moral kemudian menutup pelajaran dengan membaca doa.

3. Tahap Observasi

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan maka selanjutnya pada pertemuan ke lima hari Sabtu tanggal 04 Oktober 2014 dilakukan evaluasi. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan mengenai sasaran, atau untuk memantau perubahan yang diinginkan. Pemantauan perubahan inilah yang nantinya akan menjadi bahan yang berguna dalam refleksi. Data yang dikumpulkan tentunya sangat beragam sesuai instrumen yang digunakan, bisa berupa kemajuan nilai yang merupakan indikator meningkatnya penugasan konsep ataupun hasil belajarnya, bisa juga berupa data kualitatif tentang suasana kelas, fenomena-fenomena yang muncul dari murid yang disebabkan dari suasana belajar yang dibangun, dan sebagainya.

4. Tahap Refleksi

Pada siklus II terlihat murid lebih mulai terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Murid lebih aktif dan serius dalam proses pembelajaran, sudah berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menuliskan jawabannya di papan tulis atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya sendiri. Murid tidak lagi bingung dalam proses pemecahan atau penyelesaian masalah karena sudah mampu menggunakan keterampilan yang mereka punya atau kemampuan intelektualnya sesuai dengan tuntunan pendekatan yang diterapkan. Namun masih terlihat beberapa murid yang tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena dia merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Pada akhir siklus II, murid kembali diberikan tes untuk menguji kompetensi yang dimiliki oleh murid terkait materi pelajaran yang telah dibahas selama siklus II berlangsung. Dalam pelaksanaan tes ditemukan murid yang memiliki kemampuan tinggi tapi dia merasa ragu akan jawabannya atau mencemaskan jawaban mereka. Secara umum, selama pelaksanaan siklus II ini dapat dikatakan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran meningkat. Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi dan nilai evaluasi belajar murid yang mengalami peningkatan.

D. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Aktivitas Belajar Murid

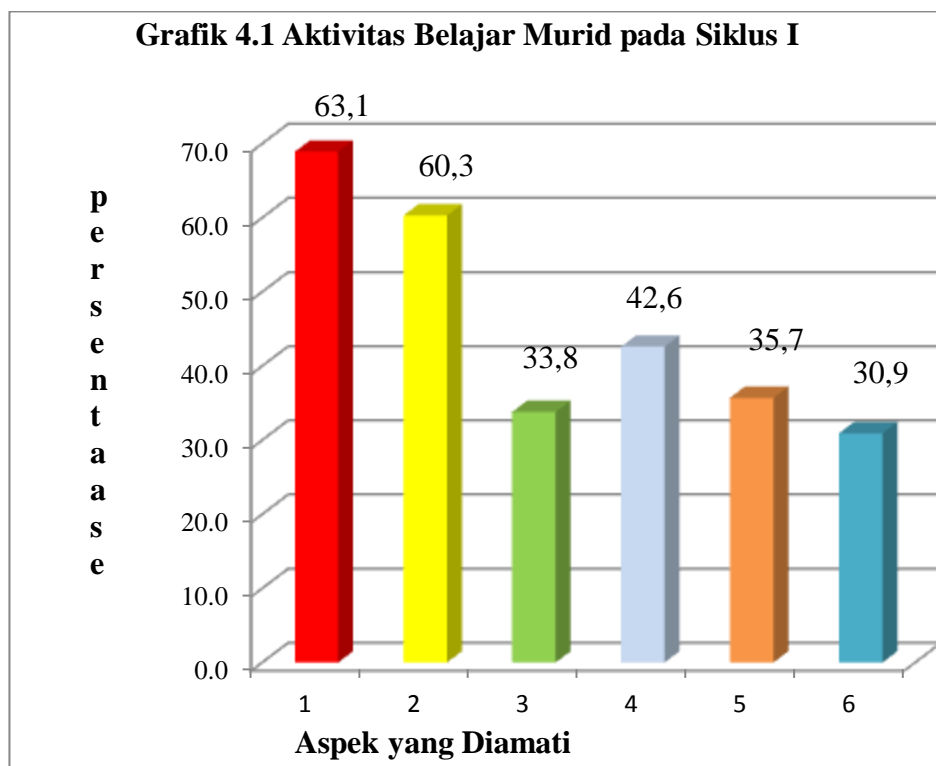
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berlangsungnya penelitian, diperoleh data perubahan sikap dan perilaku belajar seperti keaktifan murid pada setiap siklus. Hasil observasi perubahan sikap dan perilaku murid pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil observasi aktivitas murid pada siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan				Persentase	Kategori
		I	II	III	IV		
1.	Kesiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar	8	11	12	12	63,1	Sedang
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	5	8	13	15	60,3	Sedang
3.	Murid yang menemukan ide-ide/gagasan dan memberikan tanggapan	3	5	7	8	33,8	Sangat Rendah
4.	Murid yang berani mengemukakan pendapatnya	5	5	9	10	42,6	Rendah
5.	Murid yang memperhatikan kelompok lain yang mengemukakan pendapatnya	3	6	7	10	35,7	Rendah
6.	Murid yang membuat kesimpulan	3	5	5	8	30,9	Sangat rendah

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 17 murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut: kesiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar sebesar 63,1% atau berada dalam kategori sedang, murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 60,3% atau berada dalam kategori

sedang, murid yang menemukan ide-ide/gagasan dan memberi tanggapan sebesar 33,8% atau berada dalam kategori sangat rendah, murid yang berani mengemukakan pendapatnya sebesar 42,6% atau berada dalam kategori rendah, murid yang memperhatikan kelompok lain yang mengemukakan pendapatnya sebesar 35,7% atau berada dalam kategori rendah, dan murid yang membuat kesimpulan sebesar 30,9% atau berada dalam kategori sangat rendah maka akan di lanjutkan pada siklus II. Adapun grafik aktivitas belajar murid pada siklus I dapat dilihat berikut:



b. Data Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran tipe talking stick pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskriptif Skor Hasil Belajar PKn pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	17
Skor tertinggi	80
Skor terendah	20
Rentang Skor	60
Skor rata-rata	56,47

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus I

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 17 murid adalah 80, skor terendah 20, dan skor rata-rata 56,47

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Tinggi	-	-
65 – 84	Tinggi	5	29,41
55 – 64	Sedang	4	23,53
35 – 54	Rendah	6	35,29
0 – 34	Sangat Rendah	2	11,77
Jumlah		17	100

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus I

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 2 murid atau 11,77% yang nilainya berada dalam kategori sangat rendah, 6 murid atau 35,29% nilainya berada dalam kategori rendah, 4 murid atau 23,53% nilainya berada dalam kategori sedang, 5 murid atau 29,41% nilainya berada dalam kategori tinggi dan tidak ada murid yang berada pada kategori sangat tinggi.

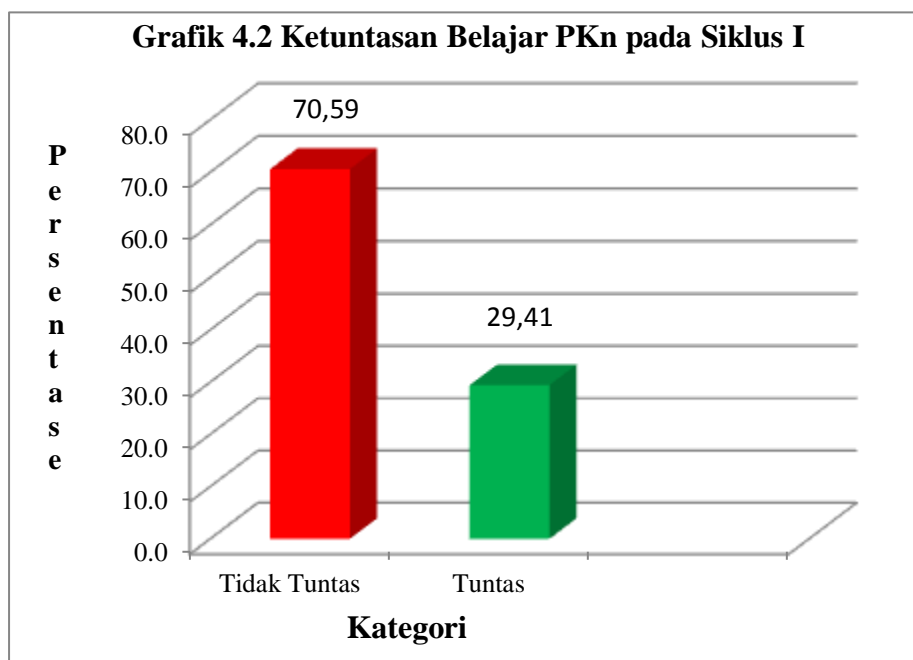
Untuk melihat persentase ketuntasan belajar PKn murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa, setelah diterapkan model pembelajara talking stick pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar PKn pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak Tuntas	12	70,59
65– 100	Tuntas	5	29,41
Jumlah		17	100

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa banyaknya murid yang ketuntasan belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 70,59% sedangkan murid yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 29,41%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena jumlah murid yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 85%. Adapun grafik ketuntasan belajar PKn pada siklus I sebagai berikut:



c. Hasil Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru Pada siklus I khususnya pada pertemuan ke-1 dan ke-2, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan yang berarti dari sebelumnya. Dari langkah-langkah model pembelajaran tipe talking stick yang harus disesuaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, masih ada yang tidak sesuai dengan langkah-langkah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, langkah-langkah yang sudah sesuai meliputi : guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan, setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan, dan evaluasi. Adapun langkah-langkah yang belum sesuai meliputi : guru tidak menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok dan guru tidak memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain. Sampai pada pertemuan ke-3 dan ke-4, guru telah menyesuaikan semua langkah-langkah yang harus disesuaikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick yang meliputi : guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif bersifat penemuan, setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan

hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, dan terakhir melakukan evaluasi.

2. Siklus II

a. Aktivitas Belajar Murid

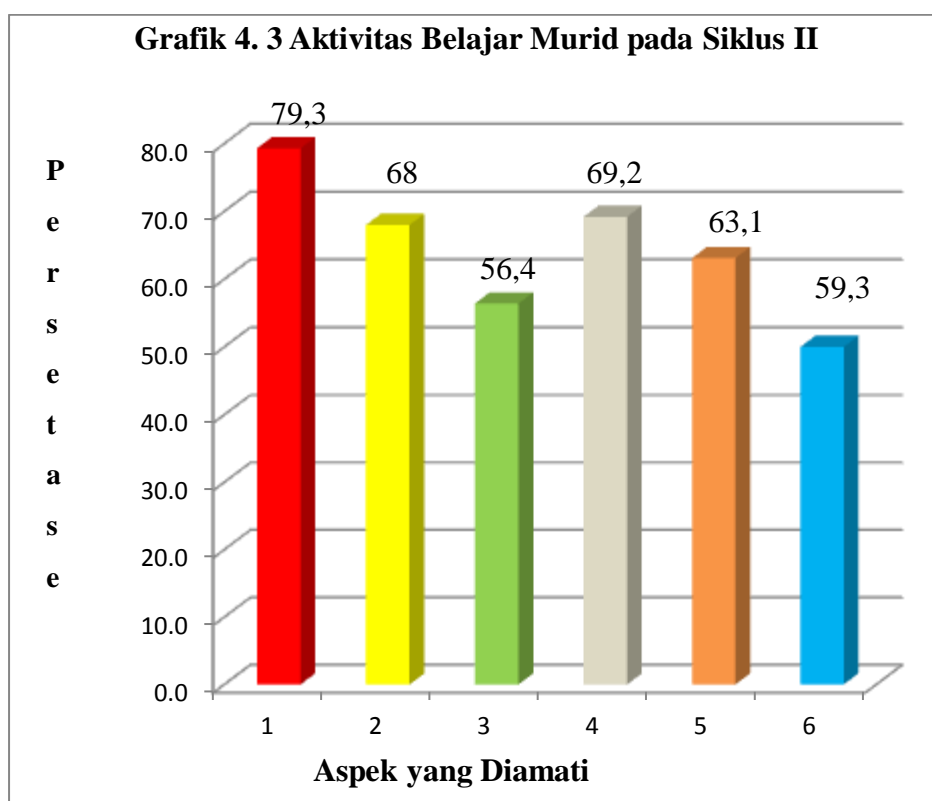
Hasil aktivitas belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil observasi aktivitas murid pada siklus II

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan				Persentase	Kategori
		I	II	III	IV		
1.	Kesiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar	10	12	15	17	79,3	Tinggi
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	9	10	12	15	68	Tinggi
3.	Murid yang menemukan ide-ide/gagasan dan memberikan tanggapan	6	10	11	13	56,4	Sedang
4.	Murid yang berani mengemukakan pendapatnya	8	11	13	15	69,2	Tinggi
5.	Murid yang memperhatikan kelompok lain yang mengemukakan pendapatnya	5	10	12	16	63,1	Sedang
6.	Murid yang membuat kesimpulan	8	9	11	16	59,3	Sedang

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus II, dimana dari 17 murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut : kesiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar sebesar 79,3% atau berada dalam kategori tinggi, murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 68% atau berada

dalam kategori tinggi, murid yang menemukan ide-ide/gagasan dan memberikan tanggapan sebesar 56,4% atau berada dalam kategori sedang, murid yang berani mengemukakan pendapatnya sebesar 69,2% atau berada dalam kategori tinggi, murid yang memperhatikan kelompok lain yang mengemukakan pendapatnya sebesar 63,1% atau berada dalam kategori sedang, dan murid yang membuat kesimpulan sebesar 59,3% atau berada dalam kategori sedang. Adapun grafik aktivitas belajar murid pada siklus II dapat dilihat berikut:



b. Data Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran tipe talking stick pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskriptif Skor Hasil Belajar PKn pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	17
Skor tertinggi	100
Skor terendah	53,3
Rentang Skor	46,7
Skor rata-rata	86,67

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus II

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 17 murid adalah 100, skor terendah 53,3 dan skor rata-rata 86,67.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Tinggi	5	29,41
65 – 84	Tinggi	8	47,06
55 – 64	Sedang	3	17,65
35 – 54	Rendah	1	5,88
0 – 34	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		17	100

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus II

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tak seorang pun murid yang nilainya berada dalam kategori sangat rendah, 1 murid atau 5,88 nilainya berada dalam kategori rendah, 3 murid atau 17,65% nilainya berada dalam kategori sedang dan dinyatakan tidak tuntas karena tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan, 8 murid atau 47,06% nilainya berada dalam kategori tinggi, 5 murid atau 29,41% nilainya berada dalam kategori sangat tinggi.

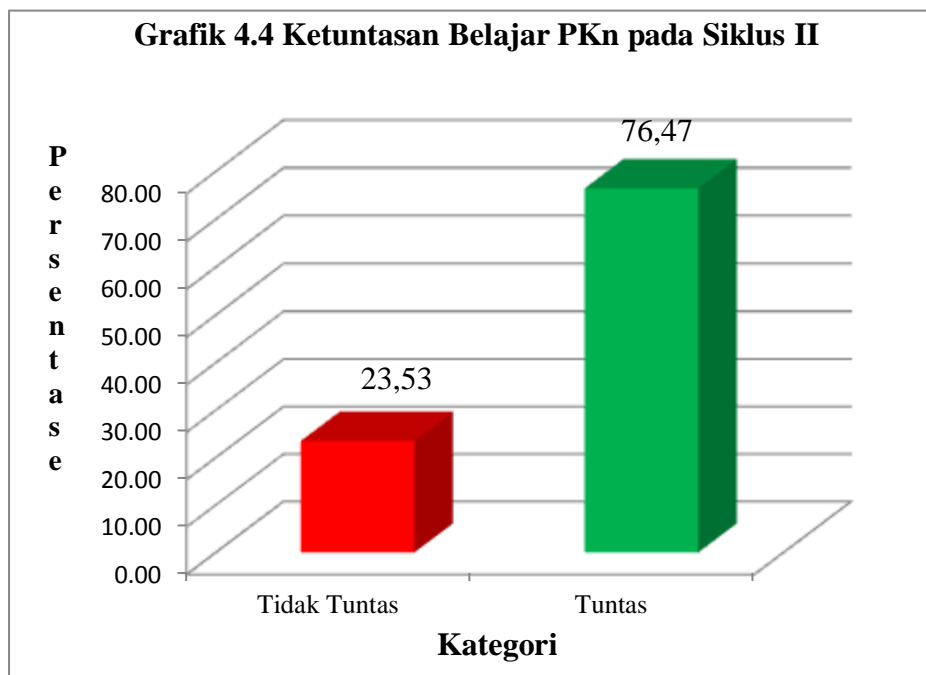
Untuk melihat persentase ketuntasan belajar PKn murid kelas VA SDN batang kaluku Kabupaten Gowa setelah diterapkan model pembelajaran tipe talking stick pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar PKn pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Tidak Tuntas	4	23,53
65 – 100	Tuntas	13	76,47
Jumlah		17	100

Sumber : Hasil Penelitian Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa banyaknya murid yang ketuntasan belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 23,53% sedangkan murid yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 76,47%. Adapun grafik ketuntasan belajar PKn pada siklus II sebagai berikut:



c. Hasil Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru Pada siklus II mulai dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-4 sudah sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran tipe talking stick, yang meliputi : guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas

satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif bersifat penemuan, setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, dan terakhir melakukan evaluasi. Dengan demikian aktivitas guru yang belum sesuai pada siklus I telah disesuaikan pada siklus II.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian yang dilakukan pada murid kelas IV SD Inpres Boronguntia Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dengan menggunakan model pembelajaran tipe talking stick, baik hasil belajar murid maupun tingkat keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran dari pertemuan ke pertemuan dan dari siklus I ke siklus II pada umumnya dapat meningkat.

Berdasarkan persentase yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran pada siklus I, dan siklus II pada akhir tindakan menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi mata pelajaran PKn.

Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Clark dalam Angkowo dan Kosasih mengenai hasil belajar (2007:50) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Ini menunjukkan faktor internal pada diri siswa lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan teori di atas bahwa, keberhasilan murid dalam belajar banyak

dipengaruhi dari kemampuan murid itu sendiri dalam menerima materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada setiap akhir pertemuan dan evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II. Pemahaman murid yang baik terhadap materi pelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe talking stick memungkinkan dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Hal ini terlihat pada hasil belajar murid pada siklus I dengan rata-rata 56,47 dan pada siklus II dapat meningkat dengan rata-rata menjadi 86,67.

Selain terjadi peningkatan kualitas belajar terlihat dari segi hasil terhadap mata pelajaran PKn. Terjadi pula perubahan aktivitas murid dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus, seperti yang diungkapkan Mochtar Buchari (1986:94) mengenai hasil belajar adalah hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Adapun perubahan aktivitas murid yang dimaksud adalah kesiapan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar pada siklus I, yaitu 63,1% meningkat menjadi 79,3%. Hal ini disebabkan oleh murid cenderung tertarik pada materi pelajaran karena pada pembelajaran ini berkaitan langsung dengan keseharian murid. Murid yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu 60,3% menjadi 68% pada siklus II. Hal ini disebabkan karena murid sudah diberikan media gambar yang menarik perhatian karena berhubungan

dengan kehidupannya sehari-hari. Murid yang menemukan ide-ide/gagasan dan memberikan tanggapan pada siklus I, yaitu 33,8 menjadi 56,4% pada siklus II. Hal ini berarti sangat tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran yang disajikan karena menambah ide-ide yang belum pernah diketahui. Murid yang berani mengeluarkan pendapatnya meningkat pada siklus I yaitu 42,6% menjadi 69,2% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa kemampuan murid terhadap materi cukup dimengerti. Murid yang memperhatikan kelompok lain yang mengemukakan pendapatnya juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 35,7% menjadi 63,1% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid memahami dengan baik materi yang disajikan sehingga mereka bisa mengaitkan dengan kenyataan sehari-hari. Murid yang dapat menyimpulkan materi juga meningkat dari siklus I yaitu 30,9% menjadi 59,3% pada siklus II. Hal ini tentu disebabkan oleh karena perhatian murid pada materi pelajaran cukup paham sehingga murid dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya.

Pada pelaksanaan siklus II yang berdasarkan dari hasil observasi siklus II kegiatan guru dan siswa sudah optimal yaitu sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang di dalam pembelajaran siklus II menunjukkan adanya perubahan yang telah direncanakan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dimana lebih baik dari yang sebelumnya karena semua langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran tipe talking stick, yang mana apabila model pembelajaran ini diterapkan dengan tepat maka akan terjadi perubahan baik dari segi proses maupun dari segi hasil pembelajaran. Hal ini karena kekurangan di siklus I yang belum tuntas mencapai 12 murid dan tuntas 5

murid sedangkan pada siklus II yang tidak tuntas 4 murid yang tuntas 13 murid dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Murid yang tidak tuntas ada 4 orang diadakan pendekatan untuk mengetahui penyebab ketidaktuntasannya, kemudian diberi bimbingan berdasarkan masalahnya masing-masing kalau berbeda, tapi kalau masalahnya sama diadakan bimbingan kelompok sampai murid tersebut bisa mencapai ketuntasan belajarnya. Akan tetapi sudah dapat dibenahi dengan baik karena pada siklus I guru juga belum semuanya berhasil menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik yang sudah dipersiapkan dilembar observasi guru, sehingga ada beberapa juga murid pada siklus I belum mencapai ketuntasan. Kemudian pada siklus II guru berusaha menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik yang sudah dipersiapkan dilembar observasi guru sehingga rata-rata murid mencapai ketuntasan belajar karena guru dan murid sudah dapat bersinergi dengan baik di dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang signifikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan model pembelajaran tipe talking stick dalam meningkatkan hasil belajar murid di kelas VA SDN Inpres batang kaluku Kabupaten Gowa dapat ditingkatkan, serta hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 56,47 meningkat menjadi 86,67 pada siklus II.

Peningkatan ketuntasan belajar murid pada siklus I yaitu 29,41% meningkat menjadi 76,47% pada siklus II. Dan penerapan model pembelajaran tipe talking stick dapat melibatkan murid secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran kepada guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar menjadikan model pembelajaran tipe talking stick sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar agar siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang optimal.

Disarankan kepada guru untuk menguasai model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih menarik sehingga murid tidak merasa bosan

dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Disarankan kepada pihak penyelenggara sekolah yang bersangkutan agar mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebagai bahan masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Disarankan juga kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian pengembangan pada sekolah yang berbeda atau pada pokok bahasan yang lain sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH

Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu

Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936

MAKASSAR 90222

Makassar, 29 Agustus 2014

KETENTUAN PEMENANG KAN PERKULIAHAN

Kepada

Nomor : 12797/PZT-BKPM/19.36P/08/VII/2014

Lampiran : -

Perihal :

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2855/zn-05/C.4-VIII/VIII/35/2014 tanggal 27 Agustus 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa peneliti dibawah ini :

N a m a : Umi Kalsum
 Nomor Pokok : 105 40 4905 10
 Program Studi : PGSD
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK PADA MURID KELAS VA SDN BATANG KALUKU KABUPATEN GOWA"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 30 Agustus s/d 30 Oktober 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 PjL. KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
 DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



H. IRMAN YASRI LIMPO, SH.
 Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d
 NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth:

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringatan!





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK & LINMAS

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 29 Agustus 2014

K e p a d a

Nomor : 070/101 /BKB.P.L/2014

Lamp. : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Ka. SDN Batang Kaluku

Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor : 12797/P2T-BKPMD/19.36P/08/VII/2014 Tanggal 29 Agustus 2014 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Kalsum
Tempat/Tanggal Lahir : Pangka Jenne, 27 Maret 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Manuruki 2

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : **"MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK PADA MURID KELAS VA SDN BATANG KALUKU KABUPATEN GOWA"**

Selama : 30 Agustus s/d 30 Oktober 2014
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,




KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM
Pangkat: Pembina Tk. I
NIP : 19590205 1980 03 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Kadis. Diknas, Olah Raga dan Pemuda Kab. Gowa;
3. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
4. Yang bersangkutan;
5. Pertinggal.-







